



PENGARUH PIJAT PERINEUM TERHADAP KEJADIAN ROBEKAN PERINEUM PADA SAAT PROSES PERSALINAN

Suliswati*, Yessy Nur Endah Sari, Suhartin

Program Studi S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Gerajokan, Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur 67281, Indonesia

*suliswatibundaazka@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, luka biasanya ringan tetapi sering kali terjadi luka yang luas dan berbahaya. Luka perineum adalah salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pasca persalinan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan sebelum dan sesudah Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso di PMB Suliswati Bondowoso. Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil usia kehamilan > 34 minggu pada bulan Juni 2022 estimasi sebanyak 30 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebesar 30 orang yang diambil secara jenuh. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi kemudian data diolah dengan analisis menggunakan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar Kejadian Robekan Perineum Responden tanpa diberikan Pijat Perineum di mengalami robekan sebanyak 9 orang (60%). Sementara dengan diberikan Pijat Perineum tidak mengalami robekan sebanyak 12 orang (80%). Berdasarkan uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0,028 < 0,05$. Artinya ada pengaruh Pijat Perineum dengan Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan di PMB Suliswati Bondowoso.

Kata kunci: kejadian robekan perineum; pengaruh pijat perineum; proses persalinan

THE EFFECT OF PERINEAL MASSAGE ON THE OCCURRENCE OF TORN PERINEUM DURING THE DELIVERY PROCESS

ABSTRACT

*Childbirth often results in a tear in the birth canal, the wound is usually minor but often extensive and dangerous. Perineal wound is one of the causes of bleeding that occurs after childbirth. The purpose of this study was to analyze the effect of the incidence of perineal tear on the delivery process before and after perineal massage at PMB Suliswati Bondowoso at PMB Suliswati Bondowoso. The design is experimental research. The population in this study were all pregnant women with gestational age > 34 weeks in June 2022 an estimated 30 people. The sample size was 30 people who were taken saturated. The data was collected using the Mann Whitney test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of data analysis showed that most of the respondents who did not receive perineal massage experienced tears in the respondents as many as 9 people (60%). Meanwhile, given Perineal Massage, 12 people (80%). Based on the Mann-Whitney Test, the significance value (*Asymp. Sig*) was $0.028 < 0.05$. This means that there is an influence of Perineal Massage with the Incidence of Torn Perineum during the Delivery Process at PMB Suliswati Bondowoso.*

Keywords: effects of perineal massage; labor process; perineal tear occurrence

PENDAHULUAN

Persalinan adalah rangkaian proses yang berakhir dengan pengeluaran hasil konsepsi oleh ibu yang dimulai dengan kontraksi persalinan sejati yang ditandai perubahan progresif dari serviks dan diakhiri dengan pengeluaran plasenta. Atau persalinan adalah proses pengeluaran

hasil konsepsi berupa bayi yang dimulai dengan kontraksi, membuka, menipisnya serviks, serta janin turun kedalam jalan lahir (Safitri, 2019). Persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, luka biasanya ringan tetapi sering kali terjadi luka yang luas dan berbahaya. Luka perineum adalah salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pasca persalinan. Luka perineum juga disebabkan oleh perdarahan selain antonia uteri yang dialami setiap kelahiran normal yang pertama dan bisa terjadi pada persalinan selanjutnya (Saifuddin, 2016).

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi rupture perineum dengan komplikasi infeksi luka sebesar 5% dan perdarahan sebesar 7% (Pemiliana et al., 2019). Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia. Di Indonesia, prevalensi ruptur perineum pada usia 25-30 tahun sebesar 24% dan usia 32-39 tahun sebesar 62% (Nursyamsi N. L, 2019). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 –30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62 %. Di Jawa Timur ruptur perineum yang dialami ibu bersalin dengan perdarahan sebanyak 7%, infeksi luka jahitan sebanyak 5% (Pemiliana et al., 2019).

Dampak terjadinya rupture perineum yaitu terjadinya perdarahan dan meningkatnya resiko terjadinya infeksi pada laserasi perineum. Perdarahan dapat menjadi hebat khususnya pada rupture derajat II dan III atau jika rupture meluas kesamping atau naik ke vulva mengenai klitoris, selain itu juga bisa menyebabkan infeksi akibat luka yang terlalu dekat dengan anus dan dengan mudah terkontaminasi faeses. Infeksi juga dapat menyebabkan luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut. Selain dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi, rupture perineum bisa menyebabkan dyspareunia dimana jaringan parut yang terbentuk sesudah laserasi perineum dapat menyebabkan nyeri selama berhubungan seksual (JNPK-KR, 2017)

Faktor yang menyebabkan rupture perineum meliputi yaitu paritas, umur ibu, jarak kelahiran, kelenturan jalan lahir, berat badan bayi baru lahir dan persalinan dengan tindakan. Umur merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ruptur perineum. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama ruptur perineum akan lebih besar (Pemiliana et al., 2019). Kejadian ruptur perineum dapat dicegah dengan melakukan beberapa intervensi, seperti pijat perineum, senam kegel, kompres hangat dan dingin, dan teknik perawatan perineum. Pijat perineum (*perineal massage*) merupakan salah satu cara untuk mencegah kejadian ruptur perineum atau episiotomi saat persalinan, dengan teknik yang mudah dan tidak membutuhkan kekuatan maksimum otot ibu sehingga ibu tidak mudah lelah (Astuti dkk, 2017). Pijat perineum dapat meningkatkan aliran darah, relaksasi otot-otot dasar panggul dan meningkatkan elastisitas serta daya tahan otot perineum (Annisa et al., 2021). Pijat perineum bekerja efektif pada primipara, persalinan pada usia 30 tahun atau lebih, dan ibu yang pernah mendapatkan episiotomi sebelumnya. Pijat perineum dapat dilakukan mulai minggu ke-34 kehamilan, oleh wanita hamil atau pasangannya dengan durasi 4 menit sebanyak 3-4 kali seminggu atau 10 menit sekali seminggu (Annisa et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmilidyaa, (2017) tidak ada efektivitas terhadap Pijat perineum terhadap tingkat rupture perineum pada ibu hamil. Sampel penelitian adalah ibu

hamil dengan analisis data yang digunakan adalah *mann whintney test*. Penelitian Aggraini dan Martini, (2015) ada hubungan antara pijat perineum dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin. Populasi semua ibu bersalin primipara sebanyak 290 orang yang dianalisis dengan uji *chi square*. Penelitian Choirunissa et al., (2019) terdapat pengaruh antara pijat perineum dengan kejadian ruptur perineum, sampel yang digunakan primigravida usia kehamilan 35-36 minggu dengan analisis data uji T. Inkonsistensi hasil kajian penelitian sebelumnya menjadi salah satu alasan perlunya dilakukan penelitian kembali dengan dengan mengadopsi sebagian dari penelitian sebelumnya seperti kesamaan model treatment yaitu pijat perineum, namun berbeda dengan jumlah sampel dan populasi yang diamati, kriteria atau karakteristik sampel yang digunakan serta analisis data yang digunakan. Berdasarkan pada studi awal penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 April 2022 pada ibu nifas sebanyak 14 orang diketahui bahwa sebanyak 64.3% mengalami robekan jalan lahir. Robekan ini terjadi karena adanya penyulit pada ibu bersalin.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *True Experimental Design* dengan *Posttest-Only Control Design*. Sementara sampel penelitian yaitu semua ibu hamil >34 minggu pada bulan Juli 2022 sebanyak 30 orang (kelompok eksperimen 15 orang, kelompok kontrol 15 orang) dengan teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Kriteria eksklusi meliputi 1)bersedia menjadi responden, 2)tidak mendapatkan treatment Pijat Perineum, 3)bersalin di PMB Suliswati Bondowoso. Sedangkan kriteria inklusi meliputi 1)bersedia menjadi responden, 2)ibu hamil dengan usia kehamilan >34 minggu, 3)kehamilan pertama atau kehamilan kedua dan seterusnya dengan riwayat persalinan normal, 4)persalinan normal, 5)mendapatkan treatment Pijat Perineum, dan 6)bersalin di PMB Suliswati Bondowoso maupun di luar PMB Suliswati Bondowoso. Penelitian ini dilakukan di PMB Suliswati Bondowosobulan Juli 2022. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang disajikan secara deskriptif dan analisis bivariat dengan uji statistik *Mann Whitney*. Sementara instrumen yang digunakan untuk masing-masing variabel adalah SOP dan Partograf

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
< 20 tahun	2	6.7
20-35 tahun	28	93.3
>35 tahun	0	0
Tingkat Pendidikan		
Lulusan SD	11	36.7
Lulusan SMP	10	33.3
Lulusan SMA	6	20
Perguruan Tinggi	3	10
Pekerjaan		
IRT	27	90
Wiraswasta	2	6.7
Guru	1	3.3
Jumlah Anak		
Primipara	12	40
Multipara	14	46.7
Grandmultipara	4	13.3

Tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 28 orang (93,3%). Sebagian besar responden Lulusan SD sebanyak 1 orang (36,7%). Sebagian besar responden adalah IRT sebanyak 27 orang (90%). Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh bahwa sebagian besar responden seorang multipara sebanyak 14 orang (46,7%).

Tabel 2.

Kejadian Robekan Perineum Saat Proses Persalinan Tanpa Diberikan Pijat Perineum		
Kejadian Robekan Perineum	f	%
Ada	9	60
Tidak ada	6	40

Tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar Kejadian Robekan Perineum Responden tanpa diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso adalah mengalami robekan sebanyak 9 orang (60%).

Tabel 3.

Kejadian Robekan Perineum Saat Proses Persalinan diberikan Pijat Perineum		
Kejadian Robekan Perineum	f	%
Ada	3	20
Tidak ada	12	80
Jumlah	15	100

Tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar Kejadian Robekan Perineum Responden dengan diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso adalah tidak mengalami robekan sebanyak 12 orang (80%).

Berdasarkan uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara Pijat Perineum dengan Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan di PMB Suliswati Bondowoso sebesar $0,028 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh Pijat Perineum dengan Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan di PMB Suliswati Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan tanpa diberikan Pijat Perineum

Menurut Sumarah dkk, (2015) persalinan sering kali menyebabkan perlukaan jalan lahir. Luka yang terjadi biasanya ringan tetapi seringkali juga terjadi luka yang luas dan berbahaya, untuk itu setelah persalinan harus dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar Kejadian Robekan Perineum Responden tanpa diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso adalah mengalami robekan sebanyak 9 orang (60%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian robekan perineum banyak dialami oleh responden.

Menurut Maryunani, (2015) Pijat Perineum adalah melakukan tekanan tangan pada jaringan lunak, biasanya otot atau ligamentum, tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan sendi untuk meredakan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan memperbaiki sirkulasi. Hidayat dan Uliah, (2015) Pemijatan perineum adalah teknik memijat pada saat hamil dengan usia kehamilan >34 minggu atau 6 minggu sebelum persalinan. Pemijatan perineum dapat meningkatkan elastisitas perineum. Pijat perineum menurut peneliti penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat salah satunya dapat mengurangi risiko terjadinya robekan saat persalinan serta meminimalisir nyeri perineum setelah persalinan. Rutin melakukan pijat mampu mencegah prosedur episiotomi (gunting vagina) saat melahirkan terutama ibu yang

baru akan melahirkan untuk pertama kalinya. Pijat ini bisa dilakukan ketika usia kehamilan menginjak trimester ketiga hingga waktu jelang persalinan. Manfaat lainnya, memijat perineum dapat melembutkan kulit tipis antara anus dan vagina. Bagian ini termasuk yang meregang paling banyak saat proses persalinan. Alasan memijat perineum penting karena jaringan ini sangat tidak fleksibel dan sulit meregang. Akibatnya, ada kemungkinan terjadi trauma atau robekan saat persalinan. Keuntungan lainnya adalah menstimulasi aliran darah ke perineum yang akan membantu ke perineum yang akan membantu mempercepat proses penyembuhan setelah melahirkan. Membantu ibu lebih santai saat pemeriksaan vagina (vaginal touche) membantu menyiapkan mental ibu terhadap tekanan regangan perineum dikala kepada bayi akan keluar menghindari kejadian episiotomi atau robeknya perineum di kala melahirkan dengan meningkatkan elastisitas perineum.

Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan dengan diberikan Pijat Perineum

Kejadian robekan perineum pada saat proses persalinan dengan diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso sebagian besar tidak mengalami robekan sebanyak 12 orang (80%). Hal ini menggambarkan bahwa responden yang mendapatkan pijet perineum cenderung tidak mengalami robekan perineum. Menurut Sumarah dkk, (2015) persalinan sering kali menyebabkan perlukaan jalan lahir. Luka yang terjadi biasanya ringan tetapi seringkali juga terjadi luka yang luas dan berbahaya, untuk itu setelah persalinan harus dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum.

Ruptur perineum disebabkan oleh beberapa faktor seperti paritas. Menurut Mochtar, (2015) faktor yang menyebabkan ruptur perineum meliputi yaitu paritas, umur ibu, jarak kelahiran, jaringan parut pada perineum, kelenturan jalan lahir, dan persalinan dengan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 20-35 tahun, memiliki 2-3 anak. Umur merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rupture perineum. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama ruptur perineum akan lebih besar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum tersebut adalah paritas. Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu, baik yang lahir hidup maupun yang lahir mati dari pasangan suami istri. Pada kehamilan yang terlalu sering maka akan menyebabkan alat alat reproduksi belum pulih dan belum siap untuk menjalani proses persalinan kembali sehingga menyebabkan daerah *perineum* mudah sekali ruptur. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian. Primipara mempunyai resiko ruptur lebih tinggi, karena belum pernah mempunyai pengalaman dalam persalinan dibandingkan pada *multipara* ataupun *grande multipara*, artinya jalan lahir belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang, partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, serta persalinan dengan tindakan. Semakin elastis perineum maka kemungkinan tidak akan terjadi *ruptur perineum*.

Pengaruh Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan tanpa dan dengan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso

Berdasarkan uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara Pijat Perineum dengan Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan di PMB Suliswati Bondowoso sebesar $0,028 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan Pijat Perineum dengan Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan di PMB

Suliswati Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Menurut Choirunissa et al., (2019) bahwa wanita yang melakukan pijat perineum mulai usia kehamilan 35 minggu mempunyai risiko lebih kecil terjadi trauma jalan lahir pada persalinan normal dan secara statistik signifikan dapat 16% mengurangi kejadian dilakukan episiotomi. Menurut Beckmann dan Garrett (Choirunissa et al., 2019) Pijat perineum juga bermanfaat untuk menghilangkan nyeri perineum setelah persalinan serta kompres hangat jaringan pada pijat perineum selama kurang-lebih 10 menit akan meningkatkan sirkulasi darah sehingga otot-otot di daerah perineum kendur (tidak berkontraksi atau tegang). Pada saat terjadi pemijatan daerah perineum maka akan terjadi penurunan resistensi otot atau membuat otot-otot jalan lahir ibu hamil menjadi lebih lentur, sehingga risiko terjadinya robekan jalan lahir saat persalinan pun akan lebih rendah. Pijat perineum dianjurkan untuk mulai dilakukan saat usia kehamilan mendekati waktu prediksi melahirkan, yaitu sekitar 3–4 minggu sebelum melahirkan. Tidak ada jaminan ibu yang rajin melakukan pijat ini pasti tidak akan mengalami robekan jalan lahir, namun setidaknya bisa mengurangi sensasi tidak nyaman saat proses persalinan terjadi. Bagi ibu yang akan melahirkan rasa takut dan cemas saat persalinan akan berkurang karena selama hamil otot-otot disekitar perineum sudah dilakukan perineum *massage* sehingga jaringan disekitar perineum menjadi elastis.

SIMPULAN

Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan tanpa diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso sebagian besar mengalami robekan sebanyak 9 orang (60%). Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan dengan diberikan Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso sebagian besar tidak mengalami robekan sebanyak 12 orang (80%). Ada pengaruh Kejadian Robekan Perineum pada Saat Proses Persalinan sebelum dan sesudah Pijat Perineum di PMB Suliswati Bondowoso di PMB Suliswati Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Martini. (2015). “Hubungan Pijat Perineum Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin Primipara Di BPM Kecamatan Metro Selatan Kota Metro, Jurnal Kesehatan, Vol.6, No.2, hal. 155-159
- Annisa, V. Y., Kurniati, Y. P., Pramuningtyas, R., & Raharja, S. (2021). *Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum : Sebuah Systematic Review*. 178–184. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1320/1287>
- Asrinah, dkk. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Graha ilmu
- Astuti dkk. (2017). *Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan*. Erlangga.
- Choirunissa, R., Suprihatin, S., & Han, H. (2019). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Di Bpm Ny “I” Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 124–133. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.77>
- Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat dan Uliah. (2015). *Pengantar Kebutuhan Dasar. Manusia Edisi 2-Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Idaman. M, Niken. (2019). “Pengaruh pijatan perineum dan senam kegel terhadap

- pengurangan ruptur perineum pada ibu bersalin”, Vol. 10, No. 1, hal. 39-44
- Kemkes (2012), Laporan Kesehatan Keluarga direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat 2020
<https://e-renggar.kemkes.go.id>.
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4).
<https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Maryunani. (2015). *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen. Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Mochtar. (2015). *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC
- Mutmainah.H, Yuliasari.D, Mariza. A, (2019). “Pencegahan ruptur perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum”, Vol.5, No.2, hal. 137-143
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursyamsi N. L. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulus Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas La Wa Woi Kecamatan Wattangpulu Kabupaten Sidrap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Pemiliana, P. D., Sarumpaet, I. H., & Ziliwu, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 170–182.
<http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2209>
- Pohan Ernawati. (2018). Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan tingkat ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di RSIA Siti Fatimah Makasar Tahun 2018. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa* Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
<https://media.neliti.com/media/publications>
- Pudiastuti, RD. (2012). *Asuhan kebidanan pada kehamilan normal dan patologi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Purnami. R.W dan Noviyanti.R. (2019). “Efektivitas pijat perineum pada ibu hamil terhadap laserasi perineum di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman”, *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol 10, No 2, hal.61-68
- Rochmayanti.S.N, Ummah.K. (2018), “Pengaruh Pijat Perineum selama Masa Kehamilan terhadap Kejadian Ruptur Perineum Spontan di PMB Shinta Nur Rochmayanti Surabaya”, *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, Vol. 10 No. 1, hal. 61- 66
- Sigalingging M & Sikumbang SR. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal bidan komunitas* Volume 1 No.3. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/3984/139>
- Sumarah dkk. (2015). *Perawatan Ibu Bersalin*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wiknjastro. (2015). *Buku panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Edisi 1. Cetakan. 12. Jakarta : Bina Pustaka.

Yanti. (2015). *Asuhan Kebidanan Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama

Yulianti. E, Sari. Utin. S. C, Damayanti. E, (2021). “Efektivitas pijat perineum pada ibu primigravida dengan robekan perineum di wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas”, Vol. 7, No. 1, hal.27-32